

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menguraikan hasil penelitian dan melakukan analisis mendalam mengenai strategi komunikasi politik serta pola pemasaran politik rekonsiliatif yang diterapkan oleh pasangan Pramono-Rano pada bab sebelumnya, maka bab IV ini akan menyajikan sintesis dari seluruh rangkaian penelitian tersebut.

6.1 Kesimpulan

Strategi mengenai fenomena komunikasi politik pasangan Pramono Anung dan Rano Karno yaitu, narasi riang gembira secara politik bukan sekadar slogan kampanye, melainkan sebuah bentuk rekayasa citra psikopolitik yang dirancang secara presisi untuk merespons kondisi sosiologis dinamika keberagaman di Jakarta. Strategi ini merupakan manifestasi dari Pemasaran Politik Berorientasi Pasar yang efektif, di mana pasangan calon bertindak sebagai penyedia solusi atas kejenuhan massa (*political fatigue*) terhadap residu konflik ideologis masa lalu. Dengan menggeser paradigma kontestasi dari konfrontasi identitas menuju harmoni visual, strategi ini berhasil mereduksi hambatan psikologis pemilih lintas spektrum, sehingga memenangkan persepsi publik melalui sentimen rekonsiliasi yang inklusif.

Efektivitas strategi ini berakar pada optimalisasi modal politik komplementer yang sangat sinkron. Pembentukan citra pasangan ini menghindari keseragaman yang monoton; sebaliknya, mereka menggunakan pembagian peran yang spesifik untuk menjangkau segmentasi pemilih yang kontradiktif. Strategi dualitas identitas ini memastikan stabilitas citra di mata pemilih logis melalui representasi Pramono Anung sebagai jangkar kredibilitas teknokratis, tanpa mengabaikan kebutuhan afektif pemilih tradisional yang dijangkau melalui Rano Karno sebagai magnet emosional-kultural. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Antitesis Polarisasi:** Strategi ini berhasil karena mampu memposisikan diri sebagai instrumen de-eskalasi bagi kelelahan sosial akibat politik identitas, dengan menawarkan suasana kontestasi yang lebih cair.

2. **Optimalisasi Segmentasi Ganda:** Penggunaan profil yang kontras (birokrat teknokratis vs figur kultural) merupakan strategi mitigasi risiko yang efektif untuk menjangkau seluruh kelas sosial tanpa menimbulkan disonansi kognitif.
3. **Fleksibilitas Narasi:** Narasi riang gembira berhasil bertindak sebagai payung besar yang mampu membungkus janji kebijakan yang kompleks ke dalam pesan yang sederhana dan mudah diterima oleh audiens yang berbeda.
4. **Paradoks Estetika vs Substansi:** Keberhasilan narasi ini secara kritis membuktikan bahwa di era banjir informasi, pemilih cenderung lebih mudah dipersuasi oleh narasi yang menyentuh sisi afektif-positif (politik estetika) daripada tawaran programatik yang rumit.

Jika ditinjau melalui perspektif Fungsionalisme Struktural Gabriel Almond, keberhasilan strategi ini menunjukkan adanya optimalisasi fungsi-fungsi sistem politik yang berjalan secara harmonis. Strategi riang gembira menjalankan fungsi sosialisasi politik dengan membentuk budaya politik baru yang lebih sehat dan partisipatif. Selain itu, pasangan ini secara efektif menjalankan fungsi komunikasi politik, artikulasi, serta agregasi kepentingan dengan menyerap aspirasi warga Jakarta yang heterogen dan mengemasnya ke dalam narasi kebersamaan yang egaliter. Hal ini membuktikan bahwa sinkronisasi antara mesin partai yang disiplin secara struktural dan kreativitas komunikasi yang cair secara fungsional merupakan kunci utama dalam membangun citra positif.

Penelitian ini akhirnya mempertegas temuan dalam abstrak bahwa pendekatan pemasaran politik yang bersifat rekonsiliatif dan mengedepankan politik kebahagiaan memiliki daya saing yang jauh lebih tinggi di tengah masyarakat dengan literasi politik yang beragam. Kemenangan persepsi pasangan Pramono-Rano merupakan hasil dari konsistensi menjaga ritme komunikasi yang humanis, yang pada akhirnya mampu mengubah lanskap kompetisi di Jakarta dari ajang pertarungan sentimen menjadi ajang adu simpati yang produktif bagi masa depan demokrasi.

6.2 Saran

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi politik yang telah berjalan, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi pemikiran berupa rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan terkait. Berdasarkan temuan penelitian mengenai efektivitas dan risiko dari narasi riang gembira peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menjaga kualitas demokrasi dan akuntabilitas kepemimpinan di masa depan. Saran-saran tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Relevansi Akuntabilitas bagi Pasangan Calon Terpilih (Pramono-Rano)

Bagi pasangan Pramono Anung dan Rano Karno, peneliti memberikan catatan kritis bahwa kemenangan elektoral hanyalah langkah awal dari beban tanggung jawab yang lebih besar. Peneliti menyarankan agar semangat riang gembira tidak berhenti sebagai instrumen pemasaran politik semata, melainkan harus ditransformasikan secara substansial menjadi budaya birokrasi yang humanis, terbuka, dan partisipatif.

Tantangan fundamental di masa depan adalah kemampuan pemerintah dalam menyelaraskan janji kampanye dengan realitas eksekusi kebijakan pada isu-isu krusial Jakarta, seperti penanganan banjir, kemacetan, dan pemulihan ekonomi. Jika terdapat kesenjangan lebar antara citra riang dengan realitas birokrasi yang kaku, masyarakat Jakarta yang kritis akan sangat rentan mengalami disilusi politik. Oleh karena itu, pasangan ini harus memastikan bahwa setiap kebijakan publik memiliki orientasi pada kesejahteraan warga yang membahagiakan secara nyata, bukan sekadar simbolik.

2. Pengembangan *Blueprint* Komunikasi Politik bagi Partai Pengusung

Bagi PDI Perjuangan dan partai pendukung, keberhasilan strategi riang gembira harus dijadikan sebagai model (*blueprint*) komunikasi politik masa depan di wilayah urban metropolitan. Penelitian ini membuktikan bahwa gaya komunikasi rekonsiliatif dan minim konflik jauh lebih kompetitif dibandingkan narasi konfrontatif atau politik identitas.

Partai disarankan untuk terus memperkuat manajemen citra yang berbasis data demografi pemilih yang akurat, terutama dalam mendekati Gen Z dan Milenial.

Keberhasilan penetrasi pada segmen ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang otentik dan mampu berbahasa digital jauh lebih diterima. Partai harus terus berinovasi mengemas pesan ideologis ke dalam konten kreatif tanpa kehilangan esensi keberpihakan pada rakyat agar tetap relevan bagi generasi baru pemilih.

3. Partisipasi Kritis bagi Masyarakat dan Akademisi

Masyarakat luas dan kalangan akademisi disarankan untuk tetap memposisikan diri sebagai mitra kritis pemerintah dengan mengawal konsistensi narasi kegembiraan di ruang publik. Masyarakat tidak boleh terlena oleh kemasan kampanye yang menghibur; sebaliknya, warga harus tetap tajam dalam menagih janji kebijakan. Akademisi juga berperan penting dalam memberikan edukasi politik agar diskursus publik di Jakarta tetap berbasis pada substansi kebijakan, bukan hanya pada estetika visual media sosial.

4. Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa poin pengembangan bagi studi selanjutnya:

- a) **Studi Longitudinal Pasca-Kampanye:** Melakukan penelitian jangka panjang (longitudinal) untuk mengamati fase implementasi narasi riang gembira dalam praktik pemerintahan (*governance*) harian. Hal ini penting untuk memotret apakah politik estetika saat kampanye dapat berjalan selaras dengan politik substansi di bawah tekanan birokrasi yang kompleks.
- b) **Analisis Fungsi Output Sistem Politik:** Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perspektif fungsi output dari Teori Almond dan Powell (pembuatan aturan, penerapan, dan ajudikasi) untuk melihat bagaimana strategi komunikasi afektif memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan publik.
- c) **Komparasi Gaya Komunikasi:** Melakukan studi komparatif dengan kandidat di daerah lain yang menggunakan pendekatan berbeda untuk melihat efektivitas emosi politik (seperti kegembiraan vs ketegasan) terhadap loyalitas pemilih dalam jangka panjang.